

## Analisa Potensi Pasar Korea Selatan untuk Produk Kehutanan

Anto Purwanto\*

Pusan National University, Korea Selatan

Email: antopurwanto@pusan.ac.kr

### Abstrak

Penggunaan kayu sebagai produk bernilai tinggi tidak berhenti sampai disitu. Kertas, perabot, karbon, dan karet adalah contoh produk-produk kehutanan lain non-kayu yang tidak jarang kita temui di kehidupan sehari-hari namun bersumber dari hutan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis potensi pasar korea selatan untuk produk kehutanan. Dalam studi ini, kami menggunakan metodologi kualitatif untuk memahami dan mengevaluasi peluang dan permasalahan yang dihadapi oleh produk-produk kehutanan Indonesia, serta potensi pasar global untuk produk-produk tersebut. potensi komoditas kayu dan produk kayu Indonesia untuk memasuki pasar Korea Selatan yang minim pasokan dalam negeri masih menyimpan potensi besar. Dengan pasokan yang melimpah, menawarkan kualitas, harga yang kompetitif serta menjamin dokumen legalitas yang dipersyaratkan, diyakini bahwa Indonesia berpeluang menjawab kebutuhan kayu dan produk kayu pasar Korea Selatan kedepannya.

**Kata Kunci:** Potensi pasar, korea, produk kayu.

### Abstract

*The use of wood as a high-value product does not stop there. Paper, furniture, carbon, and rubber are examples of other non-timber forestry products that are often found in everyday life but are sourced from forests. The purpose of this study is to analyze South Korea's market potential for forestry products. In this study, we use qualitative methodology to understand and evaluate the opportunities and problems faced by Indonesian forestry products, as well as the global market potential for these products. The potential of Indonesian wood commodities and wood products to enter the South Korean market with minimal domestic supply still holds great potential. With abundant supply, offering quality, competitive prices and guaranteeing the required legality documents, it is believed that Indonesia has the opportunity to answer the needs of wood and wood products in the South Korean market in the future.*

**Keywords:** Market Potential, Korea, Wood Products

### Pendahuluan

Dengan berbagai rupa bentuk dan metode pengelolaan penambahan nilai, kayu dan produk turunannya adalah salah satu sumber daya alam yang paling pertama dipergunakan oleh manusia purba sampai dengan sekarang sehingga posisi dan perannya dalam kehidupan manusia sulit tergantikan (Sukmayana, 2023);(Mirananda, 2020);(Yulianingrum, Absori, & Hasmiati, 2021). Cadangannya yang sangat melimpah dan pengelolaannya yang tergolong rendah biaya menjadi faktor utama mengapa kayu

**How to cite:** Anto Purwanto (2024) Analisa Potensi Pasar Korea Selatan untuk Produk Kehutanan, (5) 5

**E-ISSN:** 2722-5356

**Published by:** Ridwan Institute

menjadi pilihan utama untuk menjadi bahan bakar energi dan struktur bangunan dasar. Penggunaan kayu sebagai produk bernilai tinggi tidak berhenti sampai disitu (Korea Forest Service, 2014);(Karundeng, Mandey, & Sumarauw, 2018). Kertas, perabot, karbon, dan karet adalah contoh produk-produk kehutanan lain non-kayu yang tidak jarang kita temui di kehidupan sehari-hari namun bersumber dari hutan. Namun tentunya tidak semua negara memiliki hak maupun akses atas sumber daya ini dalam jumlah besar.

Selain Jepang, Korea Selatan adalah salah satu negara di Asia Timur yang menjadi favorit tujuan ekspor produk kehutanan baik kayu maupun non-kayu. Dikarenakan terbatasnya lahan yang ditumbuhi produk kehutanan, Korea Selatan harus mengandalkan impor untuk menjawab kebutuhan dalam negerinya (Al Qossam, 2019). Selepas pandemi ini, Korea Selatan diprediksi akan terus menanjak naik seiring dengan makin pesatnya pergerakan dan perkembangan sektor industri di negara yang berjuduk Macan Asia ini. Diantara sektor industri di Korea Selatan, yang mengalami pertumbuhan yang cukup konsisten dari tahun ke tahun adalah industri konstruksi dan perabot (Sukmayana, 2023). Alasannya adalah karena pembangunan selalu berjalan di negara ini, terlepas dari perlambatan ekonomi yang melanda pasar global.

Diantara negara-negara importir produk kayu dan turunannya, Korea Selatan menempati peringkat 10 dengan total impor komoditas tersebut sebesar US\$ 3,11 milyar di tahun 2019. Meskipun konsumsinya jauh dibawah negara-negara adidaya lain seperti China dan Amerika Serikat, dapat ditelusuri bahwa neraca perdagangannya untuk produk kehutanan kayu dan non-kayu mengalami defisit yang sangat besar karena keterbatasannya sumber daya tersebut untuk diekspor.

Secara geografis, Semenanjung Korea tertutupi oleh wilayah hutan pada awalnya dan daerah dataran rendah luasnya tidak begitu besar, sekitar 22% dari total wilayah. Proporsi hutan di Korea Selatan tergolong besar, yaitu sekitar 63,35% (menurut data *World Bank* tahun 2016). Namun angka tersebut tidak datang dengan sendirinya. Banyak pembabatan hutan terjadi pada periode imperialisme Jepang tahun 1910 sampai 1945, disusul dengan perang Korea tahun 1950 sampai tahun 1953, menyebabkan kondisi hutan Korea Selatan mengalami kerusakan parah. Di tahun 1973, pemerintah menetapkan program 10 tahun pengembangan hutan tahap 1 setelah meresmikan *Korea Forestry Service* (KFS) di tahun 1967, sebuah lembaga yang mengelola hutan, produk dan sertifikasinya (south korean, 2023).

Meskipun sekarang kondisi hutan di Korea Selatan sudah jauh membaik, penyebab utama Korea Selatan tidak mengekspor produk kehutanan adalah karena hutan yang ditanam pada program pengembangan hutan yang dicanangkan pemerintah masih tergolong usia muda (Stangarone, 2020). Selain itu, karena menyesuaikan kondisi iklim dan kondisi geografisnya yang berbukit-bukit, hanya pohon-pohon pinus berbatang tipis dan berjarak yang cocok untuk ditanam. Pohon jenis ini nilai jualnya relatif lebih rendah dibanding kualitas produk hasil hutan tropis (Ko Dong-hwan, 2020).

Alasan lainnya adalah dengan suksesnya program pengembangan hutan 10 tahun yang telah dijalankan selama 40 tahun terakhir, pemerintah mencanangkan program untuk melindungi hutan dalam negeri yang jumlahnya terbatas demi memastikan kualitas udara

yang baik bagi warganya. Terlebih lagi dengan serbuan debu halus (*fine dust*) yang selalu muncul di awal musim semi selama beberapa tahun terakhir. Berkaca dari hal diatas, dapat diperkirakan bahwa pemerintah Korea Selatan akan terus bergantung pada impor produk kayu.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, kami menggunakan metodologi kualitatif untuk memahami dan mengevaluasi peluang dan permasalahan yang dihadapi oleh produk-produk kehutanan Indonesia, serta potensi pasar global untuk produk-produk tersebut. Metode kualitatif memungkinkan kita melangkah lebih jauh. sikap, pendapat, dan pengalaman berbagai pelaku industri di bidang kehutanan, seperti pejabat pemerintah, masyarakat adat, dan pemilik usaha kayu. Tujuan dari penelitian yang dilakukan sebagai penelitian eksploratif ini adalah untuk menemukan dan memahami beberapa aspek yang mempengaruhi prospek pasar global produk di pasar korea.

### **Hasil dan Pembahasan**

Impor produk kayu Korea Selatan memiliki hambatan tersendiri. Sebagai negara maju, Korea Selatan dituntut untuk lebih bertanggungjawab dengan lingkungan, terlebih karena industri manufakturnya menyerap banyak energi, yang juga masih mengandalkan energi fosil (Badan Promosi Kehutanan Korea, 2022). Agenda pemerintah adalah membangun sebanyak mungkin sarana dan prasarana pembangkit listrik energi terbarukan yang ramah lingkungan pada periode ini agar dapat dimanfaatkan secara penuh dalam beberapa tahun mendatang. Sementara itu, kebutuhan energi domestik masih akan dipenuhi dengan konsumsi energi fosil seperti LNG, batubara dan tenaga nuklir (Science, 2023).

Meskipun demikian, potensi produk *wood pellet*, *wood chip* dan *wood charcoal* berpeluang sebagai barang substitusi batubara untuk mengisi kebutuhan energi ramah lingkungan yang selama ini dibutuhkan oleh Korea Selatan (Agriculture, 2023). Wood pellet memberikan manfaat bagi masyarakat Korea pada umumnya selain memberikan energi. Mayoritas pelet kayu digunakan dalam sistem pemanas untuk rumah individu dan rumah kaca. Peraturan pemerintah mendorong perilaku yang bermanfaat secara ekologis, oleh karena itu wajar jika penggunaan wood pellet oleh masyarakat juga akan meningkat secara signifikan (Calo-Blanco & Naya, 2005).

Dari industri konstruksi, dengan terbatasnya lahan yang bisa dipergunakan untuk pembangunan bangunan residensial, komersial maupun industri, pertumbuhan industri konstruksi dan properti Korea Selatan bergeser ke pembangunan bangunan bertingkat yang mendayagunakan beton sebagai fondasi dan pilar pendukung, menyebabkan penurunan jumlah konstruksi rumah tapak tradisional yang menggunakan banyak kayu (Indonesian Trade Promotion Centre (ITPC) Busan, 2021). Meskipun demikian, tren menunjukkan bahwa lebih dari setengah masyarakat Korea Selatan yang tinggal di bangunan bertingkat (apartemen, *villa*, *officetel*) justru menginginkan nuansa interior yang lebih alami sehingga memiliki kecenderungan mengisi rumah mereka dengan

perabot berbahan dasar non-metal, menyisakan ruang bagi produk kehutanan kayu dan non-kayu untuk menjawab permintaan dan kebutuhan masyarakat Korea Selatan.

<b>Countries</b>	<b>2018</b>	<b>Changes</b>	<b>2019</b>	<b>Changes</b>
TOTAL	3,787,700	10.4	3,114,119	17.8
Vietnam	789,211	55	654,243	17.1
China	490,509	8	434,887	11.3
<b>Indonesia</b>	<b>458,360</b>	<b>27</b>	<b>421,526</b>	<b>8.0</b>
New Zealand	335,829	7	258,867	22.9
Malaysia	311,379	9	202,745	34.9
Thailand	271,558	27	187,363	31.0
Russia	167,958	8	143,654	14.5
Chile	141,449	4	133,104	5.9
Canada	166,426	17	100,780	39.4
USA	111,326	8	88,688	20.3

**Sumber:** www.kita.org (diolah)

Di atas adalah tabel impor produk kayu Korea Selatan dari dunia tahun 2018-2019. Tercermin bahwa terjadi penurunan yang signifikan di tahun 2019 dikarenakan perlambatan ekonomi global selepas 2018, perang dagang antara China dan Amerika Serikat, menjadikan negara-negara yang berafiliasi dekat dengan Amerika Serikat dan China mengalami imbas ekonomi yang besar. Meskipun demikian, posisi Indonesia sebagai salah satu penyalur produk kayu ke Korea Selatan menduduki peringkat ke-3, terpaut tidak terlalu jauh dari Vietnam dan China. Bila ditelisik lebih jauh berdasarkan jenis produk, berikut adalah 15 jenis produk kayu yang paling banyak diimpor Korea Selatan dari dunia. (Nilai dalam ribuan US\$).

HS code	Description	2018		2019	
		Value	Changes	Value	Changes
	TOTAL	3,787,700	10.4	3,114,119	17.8
4412.31	Plywood, veneered panels and similar laminated wood; With at least one outer ply of tropical wood	520,682	22.7	451,579	13.3
4401.31	Wood pellets	521,771	86.1	362,283	30.6
4407.11	Wood sawn or chipped lengthwise, sliced or peeled, whether or not planed, sanded or end-jointed, of a thickness exceeding 6 mm; Of pine ( <i>Pinus</i> spp.)	324,148	4.5	270,939	16.4
4403.21	Of pine ( <i>Pinus</i> spp.), of which any cross-sectional dimension is 15 cm or more	227,235	18.8	189,419	16.6
4410.11	Particle board	214,592	9.4	148,883	30.6
4407.19	Wood sawn or chipped lengthwise, sliced or peeled, whether or not planed, sanded or end-jointed, of a thickness exceeding 6 mm; Other	168,298	3.6	122,283	27.3
4407.12	Wood sawn or chipped lengthwise, sliced or peeled, whether or not planed, sanded or end-jointed, of a thickness exceeding 6 mm; Of fir ( <i>Abies</i> spp.) and spruce ( <i>Picea</i> spp.)	116,007	4.2	119,258	2.8
4402.90	Wood charcoal (including shell or nut charcoal), whether or not agglomerated; Other	121,866	12.2	110,109	9.6
4412.33	Other, with at least one outer ply of non-coniferous wood of the species alder ( <i>Alnus</i> spp.), ash ( <i>Fraxinus</i> spp.), beech ( <i>Fagus</i> spp.), birch ( <i>Betula</i> spp.), cherry ( <i>Prunus</i> spp.), chestnut ( <i>Castanea</i> spp.), elm ( <i>Ulmus</i> spp.), eucalyptus ( <i>Eucalyptus</i> spp.), hick	76,873	94.0	104,687	36.2
4409.22	Wood (including strips and friezes for parquet flooring, not assembled) continuously shaped (tongued, grooved, rebated, chamfered, V-jointed, beaded, moulded, rounded or the like) along any of its edges, ends or faces, whether or not planed, sanded or end-jointed; Of tropical wood	73,358	66.7	79,797	8.8
4401.22	Fuel wood, in logs, in billets, in twigs, in faggots or in similar forms; wood in chips or particles; sawdust and wood waste and scrap, whether or not agglomerated in logs, briquettes, pellets or similar forms;	66,349	4.6	75,701	14.1
4412.99	Non-coniferous Plywood, veneered panels and similar laminated wood; Other	92,695	13.3	74,019	20.1
4403.25	Wood in the rough, whether or not stripped of bark or sapwood, or roughly squared; Other, of which	84,394	11.6	65,567	22.3

## Analisa Potensi Pasar Korea Selatan untuk Produk Kehutanan

	any cross-sectional dimension is 15 cm or more				
4409.29	Wood (including strips and friezes for parquet flooring, not assembled) continuously shaped (tongued, grooved, rebated, chamfered, V-jointed, beaded, moulded, rounded or the like) along any of its edges, ends or faces, whether or not planed, sanded or end-jointed; Other	70,331	24.0	54,082	23.1
4419.90	Tableware and kitchenware, of wood; Other	55,024	4.5	49,157	10.7

Sementara berikut ini adalah 15 produk kayu yang paling banyak diimpor dari Indonesia.

HS code	Description	2018		2019	
		Value	Changes	Value	Changes
	Total	458,360	26.5	421,526	8.0
4412.31	Plywood, veneered panels and similar laminated wood; With at least one outer ply of tropical wood	241,004	37.4	217,994	9.5
4409.22	Wood (including strips and friezes for parquet flooring, not assembled) continuously shaped (tongued, grooved, rebated, chamfered, V-jointed, beaded, moulded, rounded or the like) along any of its edges, ends or faces, whether or not planed, sanded or end-jointed; Of tropical wood	58,549	60.9	66,354	13.3
4401.31	Wood pellets	31,463	129.2	31,936	1.5
4402.90	Wood charcoal (including shell or nut charcoal), whether or not agglomerated; Other	29,114	1.7	26,884	7.7
4409.29	Wood (including strips and friezes for parquet flooring, not assembled) continuously shaped (tongued, grooved, rebated, chamfered, V-jointed, beaded, moulded, rounded or the like) along any of its edges, ends or faces, whether or not planed, sanded or end-jointed; Other	26,586	41.2	15,896	40.2
4410.11	Particle board	12,400	663.1	14,533	17.2
4412.34	Plywood, veneered panels and similar laminated wood; Other, with at least one outer ply of non-coniferous wood not specified under Subheading 4412.33	20,102	10.5	8,960	55.4
4412.94	Blockboard, laminboard and battenboard	10,409	13.7	8,872	14.8
4418.20	Builders, joinery and carpentry of wood, including cellular wood panels, assembled flooring panels, shingles and shakes; Doors and their frames and thresholds	5,803	1.5	7,196	24.0
4418.75	Builders, joinery and carpentry of wood, including cellular wood panels, assembled flooring panels, shingles and shakes; Other, multilayer	3,028	14.8	3,365	11.2
4421.99	Clothes hangers; Other	1,966	37.2	3,364	71.1
4419.90	Tableware and kitchenware, of wood; Other	2,160	108.7	2,501	15.8
4418.99	Builders, joinery and carpentry of wood, including cellular wood panels, assembled flooring panels, shingles and shakes; Other	1,659	35.9	2,451	47.7
4407.29	Wood sawn or chipped lengthwise, sliced or peeled, whether or not planed, sanded or end-jointed, of a thickness exceeding 6 mm; Coniferous	1,353	8.8	1,475	9.0
4409.10	Wood (including strips and friezes for parquet flooring, not assembled) continuously shaped (tongued, grooved, rebated, chamfered, V-jointed, beaded, moulded, rounded or the like) along any of its edges, ends or faces, whether or not planed, sanded or end-jointed; Coniferous	1,674	61.0	1,423	15.0

**Sumber:** [www.kita.org](http://www.kita.org) (diolah)

Menurut laporan World Resources Institute tahun 2018, Indonesia memiliki luas hutan tropis terbesar ke-3 di dunia namun menempati peringkat ke-2 untuk deforestasi). Mengetahui hal tersebut, Korea Selatan bersama dengan banyak negara importir lainnya

menerapkan program-program perlindungan lingkungan dengan mengimplementasikan Undang-Undang tentang Penggunaan Kayu yang Berkelanjutan (*Act on the Sustainable Use of Timbers*) yang dikeluarkan oleh *Korea Forest Service* dan disahkan per tanggal 1 Oktober 2018. Tujuannya tidak lain adalah untuk memastikan bahwa kayu dan/atau produk kayu yang diimpor Korea Selatan ditanam, dikelola dan ditebang secara legal sesuai dengan undang-undang yang berlaku di negara eksportir.

Didalamnya tercantum 7 jenis produk yang diwajibkan untuk memiliki surat-surat verifikasi dari negara asal untuk dapat memasuki wilayah Korea Selatan dan dipergunakan atau diperjualbelikan. Produk tersebut antara lain :1) Log (HS 4403). 2) Sawm timber (HS 4407). 3) Anti-decay wood (HS 4407). 4) Fire-retardant-treated wood (HS 4407). 5) Laminated wood (HS 4407). 6) Plywood (HS 4412). 7) Wood pellet (HS 4401.31).

Untuk kasus Indonesia, dokumen yang dipersyaratkan dikeluarkan oleh *Indonesian Forestry Certification Cooperation* (IFCC). Dokumen-dokumen yang menjadi persyaratan, yaitu: 1) Izin penebangan yang dikeluarkan negara asal. 2) Dokumen yang diakui secara internasional sebagai sertifikasi kayu dan/atau produk kayu yang ditebang adalah legal berupa: a) Sertifikat Forest Management yang dikeluarkan oleh FSC (Forest Stewardship Council) Indonesia. b) Sertifikat Forest Management yang dikeluarkan oleh PEFC (*Programme for Endorsement of Forest Certification*). c) Sertifikat yang dikeluarkan sesuai dengan sistem sertifikasi produk kayu Indonesia, dalam hal ini SVLK (Sistem Verifikasi Legalitas Kayu) keluaran Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. d) Dokumen yang diterbitkan sesuai dengan sistem sertifikasi internasional (termasuk sertifikasi pihak ketiga dibawah ISO 17065) untuk penggunaan biomassa berkelanjutan.

3) Dokumen yang diakui bersama antara Korea Selatan dengan Indonesia melalui konsultasi bilateral. 4) Dokumen lain yang menyatakan kayu dan/atau produk kayu yang ditebang adalah legal, seperti: a) Sertifikat yang dikeluarkan sesuai dengan sistem manajemen yang ditetapkan oleh negara pengekspor berdasarkan Kesepakatan Penegakan Hukum Kehutanan, Tata Kelola dan Perjanjian Kemitraan Perdagangan Sukarela (*Forest Law Enforcement, Governance and Trade-Voluntary Partnership Agreement* atau disingkat FLEGT-VPA) yang dioperasikan oleh Uni Eropa. b) Izin ekspor yang memverifikasi bahwa kayu dan/atau produk kayu telah ditebang secara legal sesuai dengan hukum negara pengekspor. c) Dokumen dengan cap resmi atau tanda tangan dari pemerintah negara pengekspor atau agen yang didelegasikan, termasuk izin transport (*transportation permit*) dan daftar inventaris barang (*packing list*). d) Dokumen yang ditulis dan ditandatangani oleh eksportir yang menyatakan bahwa negara pengekspor memiliki hukum dan sistem yang melarang penebangan liar maupun bisnis ilegal lainnya. e) Dokumen lainnya yang dapat membuktikan bahwa kayu dan/atau produk kayu yang diekspor telah ditebang secara legal.

Di wilayah Asia Pasifik, Korea Selatan merupakan pasar kayu dan non-kayu dengan nilai yang sangat signifikan bagi nilai ekspor Indonesia. Indonesia diuntungkan karena memiliki izin FLEGT berstandar Eropa sejak bulan November 2016 dan memiliki

pasar yang stabil di Eropa, Amerika dan Australia (Cho & KEEI, 2018). Namun apabila ditemukan impor kayu dan/atau produk kayu yang tidak memiliki surat kelengkapan yang disyaratkan, barang masih tetap diizinkan untuk memasuki wilayah Korea Selatan tetapi tidak diperkenankan untuk ditarik, dipergunakan dan diperjualbelikan sampai seluruh dokumen dilengkapi.

*Korea Forest Service* (KFS) bekerja sama dengan pemerintah lokal berwenang untuk melakukan inspeksi dan investigasi ke perusahaan importir apabila ditemukan kejanggalan dan indikasi penebangan liar sekaligus memiliki kekuatan hukum untuk mengenakan denda sampai dengan US\$ 30.000 atau hukuman penjara paling lama 3 tahun (Forest, n.d.). Korea Selatan juga merupakan satu dari sejumlah negara maju yang menerapkan program proteksi non-tarif (*non-tariff barrier* atau disingkat NTB) yang ketat, antara lain larangan impor, pembatasan jumlah atau volume impor, pajak impor, praktek impor oleh negara dan penerapan standar yang tinggi.

Namun pada umumnya sebagian besar program proteksi tersebut dikenakan untuk produk agrikultur, perikanan dan kelautan dimana Korea Selatan memiliki kapabilitas produksi dan tingkat konsumsi yang relatif besar. Sedangkan kayu dan produk kayu adalah jenis komoditas dimana Korea Selatan tidak memiliki kemampuan produksi yang mampu mengimbangi dengan tingkat konsumsinya sehingga tidak dituntut untuk melindungi produsen dalam negeri. Peningkatan konsumsi pelet kayu dan penurunan produksi pelet kayu di Korea Selatan *Produsen Wood Pellet* Indonesia punya peluang besar di sini.

Selain itu, harga produk wood pellet Indonesia juga kompetitif jika dibandingkan dengan banyak produk wood pellet lainnya (Kehutanan, 2019). antara lain, berbeda dengan sejumlah negara pengekspor lainnya antara lain Malaysia, Vietnam, Kanada, Amerika, dll. Badan kerja sama perdagangan yang kini terjalin antara Korea dan Indonesia dapat dimanfaatkan oleh para pengusaha wood pellet Indonesia. Organisasi kerjasama perdagangan antara Korea dan Indonesia antara lain KOTRA dan KOICA. Kementerian Perdagangan juga telah mendirikan kantor di Korea Selatan, termasuk Atase Perdagangan Indonesia di KBRI Seoul dan Pusat Promosi Perdagangan Indonesia (ITPC) di Busan, untuk mengumpulkan informasi mengenai perdagangan dan pasar di negara tersebut.

### **Pembahasan**

Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak jenis produk kayu mengalami penurunan impor cukup drastis di tahun 2019. Produk kayu lapis (*plywood*) yang menyumbang 52,6% dari total impor produk kayu Korea Selatan pada tahun 2018 lalu menyusut jauh 9,5% di tahun 2019. Strip kayu untuk lantai dari bahan lain (kode HS 4409.29) juga turun jauh 40,2% namun justru strip kayu untuk lantai dari bahan kayu tropis (kode HS 4409.22) meningkat 13,3%. Yang perlu menjadi catatan adalah untuk kategori strip kayu (kode HS 4409), Indonesia menduduki peringkat pertama, jauh meninggalkan China, Malaysia dan Estonia dan mendominasi 49,9% pasar produk ini. Hal ini menandakan bahwa strip kayu asal Indonesia diakui dan diterima di Korea Selatan karena keunikannya yang sulit ditemui pada produsen kayu lokal.

Selain itu *wood pellet* juga masih menggeliat dengan peningkatan tipis 1,5% disaat impor produk kayu Korea Selatan secara keseluruhan turun. Di bidang energi, Korea Selatan adalah salah satu negara maju yang sangat berfokus pada manufaktur peralatan mesin dan elektronik tapi tidak menutup mata pada kelestarian lingkungan hidup (Indonesian Trade Promotion Centre (ITPC) Busan, 2021). Masyarakat Korea Selatan memegang adat Timur yang menjunjung tinggi pentingnya kesehatan dan keamanan sehingga tekanan dari masyarakat ke pemerintah untuk memperbaiki kualitas hidup mereka juga sangat besar. Batu bara adalah salah satu bahan energi tertua, terbanyak, termurah dan hasil buangnya tergolong yang paling berbahaya. Penggunaannya secara masif telah memberikan dampak buruk bagi kesehatan masyarakat Korea Selatan yang usia rata-ratanya relatif tidak lagi muda.

Oleh karenanya, sejak tahun 2014, Korea Selatan mulai melirik bahan bakar energi alternatif batubara yang penggunaannya dibakar namun lebih ramah lingkungan, yaitu *wood pellet*, *wood chips* dan arang kayu dan non-kayu. Vietnam melihat potensi produk kayu menjadi sumber energi terbarukan yang dicari oleh Korea Selatan dan sangat agresif menawarkan produk bahan bakar kayunya, menyebabkan Indonesia yang terlambat memasuki pasar yang relatif baru kala itu kehilangan momentum untuk menjadi pemimpin pangsa pasar.

Peluang menjadi lebih terbuka dengan diperkenalkannya program “*The Green New Deal*” oleh Presiden terpilih periode ke-2 Korea Selatan, Presiden Moon Jae In di bulan April 2019 yang lalu. Program *The Green New Deal* memiliki misi yang singkat dan jelas : *low carbon, green growth* - rendah karbon, pertumbuhan yang hijau / ramah lingkungan. Imbasnya, 80% program di periode ke-2 Presiden Moon berfokus pada proyek-proyek ramah lingkungan seperti renovasi bangunan-bangunan pemerintah, menciptakan hutan kota, memberikan insentif untuk daur ulang, mendorong asosiasi yang memiliki keterkaitan dengan produk energi terbarukan, serta mempermudah akses pembukaan kompleks industri yang rendah emisi. Selain itu, paket kebijakan lainnya adalah pajak karbon dan penghapusan subsidi batubara sebagai sumber energi.



Dengan proyeksi demikian, potensi ekspor batu bara Indonesia ke Korea Selatan tidak akan berlangsung lama, setelahnya Korea Selatan akan berfokus pada energi terbarukan. Bahkan jika ditelisik lebih jauh, diketahui bahwa meskipun sepertiga energi di Korea Selatan dihasilkan dari pembakaran batu bara, imbas lingkungan dan sosial yang mereka hadapi jauh lebih besar. Oleh karenanya, produk bahan bakar kayu (*wood pellet*, *wood chips*, arang kelapa, arang serbuk gergaji, arang sekam padi, briket arang, dll) sebagai substitusi batu bara akan meningkat perlahan tapi pasti kedepannya.

Kayu lapis (*plywood* - kode HS 4412) juga merupakan kontributor besar pada impor produk kayu Korea Selatan. Ditilik dari data 10 tahun terakhir, hanya tahun 2015 dan 2019 dimana impornya tercatat menurun. Bahkan ditengah kondisi pandemi,

perolehan impor bulan Januari sampai Mei 2020 (US\$ 943 juta) sudah membukukan angka yang lebih besar daripada angka impor bulan Januari sampai Mei 2019 lalu (US\$ 933 juta). Dengan asumsi bahwa tahun ini pandemi dapat dikendalikan maka prediksi tahun 2020 ini angka impor kayu lapis akan *rebound* dan kedepannya menunjukkan peningkatan nilai yang menjanjikan.

Produk pertukangan dan bahan bangunan rumah dari kayu (*builders' joinery and carpentry of wood* - kode HS 4418) juga menampilkan performa impor yang mirip dengan kayu lapis. Dengan membukukan angka US\$ 78,7 juta, perolehan 5 bulan pertama tahun 2020 sudah melampaui perolehan 5 bulan pertama tahun 2019, yaitu US\$ 73,2 juta. Indikasi menunjukkan bahwa tahun ini akan mencatatkan peningkatan impor dibanding tahun sebelumnya (Kehutanan, 2019).

Produk kayu lainnya yang mungkin bisa ditawarkan adalah peti, kotak, krat, drum, palet dan pengemas lain dari kayu (*packing cases, boxes, crates, drums, pallets and similar packings from wood* - kode HS 4415) mengingat permintaan sejak tahun 2015 selalu menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini didukung dengan terus melambungnya angka penjualan retail *online* dalam negeri sebesar 13,2% and tren positif berdasarkan data 5 tahun terakhir. Di lini produk papan partikel (*particle board* - kode HS 4410), Indonesia mesti mematahkan dominasi produk asal Thailand yang memegang kendali lebih dari 70% pasar Korea Selatan. Meskipun demikian, ekspor Thailand ke Korea Selatan mengalami penurunan drastis 32,1% di tahun 2019, sementara Indonesia justru melambung 17% dengan membukukan angka US\$ 14,5 juta di tahun yang sama.

Peralatan makan berbahan dasar kayu seperti talenan, sumpit, sendok, garpu, gelas, sedotan, dll. (*tableware and kitchenware of wood* - kode HS 4419) asal Indonesia juga mulai digemari, ditunjukkan dengan peningkatan sebesar 12,7% dari US\$ 2,3 juta menjadi US\$ 2,6 juta di tahun 2019 lalu. Meskipun jauh dibawah perolehan produk asal China yang membukukan US\$ 44 juta di tahun 2018, China mengalami penurunan sebesar 6,8% untuk produk ini, membukukan hanya US\$ 41 juta di tahun 2019. Ini menandakan pasar China bisa digerus dengan menawarkan jaminan kualitas yang konsisten dan lebih baik.

## **Kesimpulan**

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa potensi komoditas kayu dan produk kayu Indonesia untuk memasuki pasar Korea Selatan yang minim pasokan dalam negeri masih menyimpan potensi besar. Dengan pasokan yang melimpah, menawarkan kualitas, harga yang kompetitif serta menjamin dokumen legalitas yang dipersyaratkan, diyakini bahwa Indonesia berpeluang menjawab kebutuhan kayu dan produk kayu pasar Korea Selatan kedepannya

## BIBLIOGRAFI

- Agriculture, Food AndOrganizat. (2023). <http://www.fao.org/3/W5547E/W5547E02.htm>.
- Al Qossam, Muhammad Izzudin. (2019). Analisis Daya Saing Dan Struktur Pasar Kayu Lapis Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Ilmiah*, 1–19.
- Badan Promosi Kehutanan Korea. (2022). <http://gis.kofpi.or.kr/gis/mainServiceIntro/view.do#title0>.
- Calo-Blanco, Aitor, & Naya, José Méndez. (2005). Economic Integration, Non-tariff Barriers and Social Welfare. *Journal of Economic Integration*, 20(2), 318–328. <https://doi.org/10.11130/jei.2005.20.2.318>
- Cho, Yong Sung, & KEEI. (2018). *2018 Energy Info, Korea*. 1–97.
- Forest, Korean. (n.d.). [http://english.forest.go.kr/kfswweb/kfi/kfs/cms/cmsView.do?cmsId=FC\\_001679&mn=UENG\\_01\\_03](http://english.forest.go.kr/kfswweb/kfi/kfs/cms/cmsView.do?cmsId=FC_001679&mn=UENG_01_03).
- Indonesian Trade Promotion Centre (ITPC) Busan. (2021). *Laporan Informasi Intelijen Bisnis Produk Woopellet HS 440131"*.
- Karundeng, Thessa Natasya, Mandey, Silvya L., & Sumarauw, Jacky S. B. (2018). Analisis Saluran Distribusi Kayu (Studi Kasus Di Cv. Karya Abadi, Manado). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(3).
- Kehutanan, Departemen. (2019). <http://silk.dephut.go.id/index.php/about>.
- Ko Dong-hwan. (2020). [https://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2020/06/371\\_290955.html](https://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2020/06/371_290955.html).
- Korea Forest Service. (2014). *Lessons learned from the Republic of Korea's National Reforestation Programme*.
- Mirananda, Cut. (2020). *Kekayaan Sumber Daya Alam Dan Fenomena Kemiskinan Di Kalangan Masyarakat Pesisir (Studi di Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya)*. UIN AR-RANIRY.
- Science, National Institute of Forest. (2023). <https://eng-nifos.forest.go.kr/kfswweb/kfs/subIdx/Index.do?mn=UEFR>.
- south korean. (2023). <https://www.wood-pellet-mill.com/wood-pellet-news/South-Korea-Wood-Pellet-Market.html>.
- Stangarone, Troy. (2020). <https://thediplomat.com/2020/05/south-koreas-green-new-deal/>.
- Sukmayana, Dodi. (2023). Analisis Potensi Pasar Global Bagi Produk Kehutanan: Peluang Dan Tantangan Bagi Pengusaha Bisnis Kayu Dan Hasil Hutan Lainnya. Sukmayana, Dodi, 'Analisis Potensi Pasar Global Bagi Produk Kehutanan: Peluang Dan Tantangan Bagi Pengusaha Bisnis Kayu Dan Hasil . *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(2), 274–285. <https://doi.org/10.15575/jim.v4i2.30422>
- Yulianingrum, Aullia Vivi, Absori, Absori, & Hasmiati, Rahmatullah Ayu. (2021). Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kesejahteraan Profetik (Studi Analitik Regulasi Mineral dan Batubara di Indonesia). *Prosiding Seminar Nasional Hukum Dan Pembangunan Yang Berkelanjutan*, 1–24.

**Copyright holder:**

Anto Purwanto (2024)

**First publication right:**

Syntax Admiration

**This article is licensed under:**

